



Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu

Factors Related to the Level of Food Security of Traditional Fishermen's Households in East Lobuto Village, Biluhu District

Deis Yunus^{1*}, Sunarto Kadir², Laksmyn Kadir³

¹⁻³Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: deisyunus791@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Feb, 2025

Revised: 09 Mar, 2025

Accepted: 14 Mar, 2025

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Nelayan, Status Gizi

Keywords:

Food Security, Fishermen Households, Nutritional Status

DOI: 10.56338/jks.v8i3.7046

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup. Rumusan masalah yaitu faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional. Sampel penelitian adalah rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu yang berjumlah 114 rumah tangga nelayan, pengambilan sampel yaitu dengan teknik Total Sampling. Data dalam penelitian ini diambil dengan kuesioner, dan formulir Food Recall. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pendapatan rumah tangga yang kurang 56,1%. Responden memiliki pengeluaran pangan rumah tangga kurang 57,0%. Responden dengan konsumsi energi kurang 39,5%. Responden tidak menerima bantuan sosial 57,9%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value pendapatan rumah tangga ($p=0,001$), faktor pengeluaran pangan rumah tangga ($rep=0,002$), faktor konsumsi energi ($p=0,000$), dan faktor bantuan sosial ($p=0,002$). Simpulan terdapat hubungan antara faktor pendapatan, pengeluaran pangan rumah tangga, konsumsi energi, dan bantuan sosial terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional. Saran bagi peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan lainnya yang belum diteliti.

ABSTRACT

Food security is a condition of food fulfillment for the country to individuals, which is reflected in the availability of sufficient food. The formulation of the problem is what factors are related to the level of food security of traditional fishermen's households. This study aims to analyze the factors related to the level of food security of traditional fishermen's households. This research method is quantitative research with a Cross Sectional design. The research sample was traditional fishermen's households in Lobuto Timur Village, Biluhu District, totaling 114 fishermen's households, sampling using the Total Sampling technique. The data in this study were taken with a questionnaire, and a Food Recall form. Data were analyzed using the Chi Square test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that respondents had a household income of less than 56.1%. Respondents had less household food expenditure 57.0%. Respondents with less energy consumption 39.5%. Respondents did not receive social assistance 57.9%. Based on the results of the Chi-Square test, the p-value of household income ($p = 0.001$), household food expenditure factor ($rep = 0.002$), energy consumption factor ($p = 0.000$), and social assistance factor ($p = 0.002$) is shown. The conclusion is that there is a relationship between income factors, household food expenditure, energy consumption, and social assistance to the level of food security of traditional fishermen's households. Suggestions for further researchers are to examine factors related to other levels of food security that have not been studied.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan mencakup komponen yang meliputi aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi yang saling berkaitan. Ketahanan pangan secara nasional belum menjamin ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan yang cukup secara kuantitas maupun kualitas, terdistribusi dengan harga terjangkau, dan aman dikonsumsi (Suparmin et al., 2017). Ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan menjadi sulit terjadi, bila aksesnya terhadap pangan (access to food) bagi nelayan tersebut dalam kondisi yang rendah, nelayan buruh juga tidak hanya lemah pada akses pangan, tetapi ketidakpastian dalam kecukupan pangan (food sufficient) dan jaminan pangan (food security) serta keberlanjutan pangan (food sustainability).

Pada tahun 2014, Indonesia berada pada urutan ke-72 dari 109 negara berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Dunia, selain itu Indonesia juga berada pada urutan ke-22 dari 76 negara menurut Indeks Kelaparan Dunia dari International Food Policy Research Institute (Economi's Intelligence Unit, 2014 dalam Dewan Ketahanan Pangan. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo Tahun 2023 pada aspek akses terhadap pangan yang ditinjau dari persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan didapatkan hasil bahwa terdapat 19 kecamatan dinyatakan prioritas 6, 8 kecamatan dinyatakan prioritas 5 dan 6 kecamatan dinyatakan prioritas 4, sedangkan 3 kecamatan dinyatakan sebagai kecamatan prioritas 3, Sedangkan yang berstatus cukup tahan pangan 5 kecamatan. Di Kabupaten Gorontalo terdapat 19 kecamatan yang dimana kecamatan-kecamatan yang dinyatakan masuk dalam prioritas 1,2,3 cenderung sangat rentan terhadap kerawanan pangan dan gizi.

Provinsi Gorontalo mempunyai potensi yang cukup besar pada sumberdaya perikanan laut. Secara umum masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan namun keadaan nelayan masih belum sejahtera. Menurut Salim & Darmawaty (2016) nelayan merupakan salah satu kelompok yang masih berada dalam kemiskinan. Lebih lanjut mengenai kemiskinan, Yuliana & Adawiyah (2013) mengatakan bahwa penyebab kemiskinan yang dialami oleh nelayan adalah keterbatasan teknologi dan persaingan wilayah tangkapan. Kabupaten Gorontalo merupakan kabupaten yang menyumbang produksi perikanan laut dengan jumlah produksi mencapai 18.984 ton/tahun atau sekitar 11,74 persen pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo 2021). Produksi tersebut didapati dari hasil produksi nelayan laut dengan teknologi penangkapan yang sederhana.

Kecamatan Biluhu merupakan penghasil produksi yang cukup tinggi dibanding kecamatan yang berada di pesisir lainnya, dengan produksi sebesar 10.453 ton pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 13.668 ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo). Namun demikian, produksi yang tinggi belum dapat menggambarkan keadaan ekonomi masyarakat nelayan. Persaingan wilayah tangkapan antara nelayan-nelayan tradisional dalam melakukan aktivitas penangkapan menyebabkan nelayan cenderung memperoleh hasil tangkapan yang sedikit dan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan.

Masyarakat Desa Lobuto Timur bermata pencaharian sebagai nelayan dan lebih berorientasi pada tiga jenis target tangkapan yakni ikan cakalang, cumi dan ikan tuna. Operasi penangkapan menggunakan alat tangkap berupa jaring, perangkap, jala lempar, jaring kuru dan pancing. Alat tangkap jala lempar adalah salah satu alat tangkap yang populer diusahakan oleh nelayan di Desa Lobuto Timur, yang mana dalam setiap jala lempar di lemparkan ke laut memerlukan waktu 1 jam untuk menunggu ikan agar masuk kedalam jaring. Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa nelayan di Desa Lobuto Timur didapati bahwa masih banyaknya nelayan yang menggunakan peralatan tradisional yang kurang efisien. Selain itu tempat penyimpanan ikan yang belum memadai menyebabkan hasil tangkapan cepat rusak dan menurunkan nilai jual.

Bila dilihat dari kebutuhan pangan jangka pendek untuk kebutuhan subsistennya, masyarakat Desa Lobuto Timur termasuk rumah tangga nelayan mendapatkan sebagian besar bahan pangan dari pasar dan warung-warung sembako di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hanya ikan yang menjadi sumber protein utama, mereka dapatkan secara gratis dari hasil tangkapan mereka. Kecenderungan

ketersediaan pangan yang tidak stabil menyebabkan mereka melakukan adaptasi dengan mengatur/mengurangi porsi dan frekuensi makan anggota keluarga.

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut penelitian oleh Salim & Darmawaty (2016), tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pengeluaran pangan dan bantuan sosial. Penelitian oleh Arida et al (2015) pengeluaran pangan dan konsumsi energi juga mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Sedangkan menurut Arsanti, dan Susilo, (2016) pola konsumsi dan bantuan sosial yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan.

Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, pada bulan September-Oktober tahun 2024.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, formulir food recall 24 jam individu, pengukuran tingkat ketahanan pangan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, konsumsi energi, bantuan sosial, dan variabel dependen yaitu tingkat ketahanan pangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur. Berdasarkan hasil dari lapangan terdapat 114 nelayan di Desa Lobuto Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi secara primer yaitu pengumpulan data secara langsung menggunakan lembar kuesioner kepada masyarakat di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo, sedangkan secara sekunder adalah data yang diambil sebagai pendukung penelitian, berupa artikel jurnal dan buku-buku perpustakaan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data terbagi atas univariat dan bivariat. Univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, yang dimana akan tergambar frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Bivariat digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variabel independen dan dependen, uji yang digunakan yaitu chi-square.

HASIL**Hasil Univariat****Distribusi responden berdasarkan pendapatan rumah tangga**

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah	
	n	%
Kurang	64	56.1
Cukup	50	43.9
Jumlah	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 114 responden terdapat 64 (56,1%) responden memiliki pendapatan rumah tangga yang kurang, dan 50 (43,9%) responden memiliki pendapatan rumah tangga yang cukup.

Distribusi responden berdasarkan pengeluaran pangan rumah tangga

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga	Jumlah	
	n	%
Kurang	65	57.0
Cukup	49	43.0
Jumlah	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 114 responden terdapat 65 (57,0%) responden memiliki pengeluaran pangan rumah tangga yang kurang dan 49 (43,0%) responden memiliki pengeluaran pangan rumah tangga yang cukup.

Distribusi responden berdasarkan konsumsi energi

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Energi

Konsumsi Energi	Jumlah	
	n	%
Kurang	45	39.5
Normal	28	24.6
Kelebihan	41	36.0
Jumlah	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 114 responden terdapat 45 (39,5%) responden yang asupan energinya kurang, 28 (24,6%) responden normal, dan 41 (36,0%) responden kelebihan asupan energi.

Distribusi responden berdasarkan bantuan sosial

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Bantuan Sosial

Bantuan Sosial	Jumlah	
	n	%
Ada	48	42.1
Tidak Ada	66	57.9
Jumlah	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 114 responden terdapat 48 (42,1%) mendapat bantuan sosial dan 66 (57,9%) responden yang tidak mendapat bantuan sosial dari pemerintah.

Distribusi responden berdasarkan bantuan sosial

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan

Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah	
	n	%
Tahan Pangan	5	4.4
Rawan Pangan Tanpa Kelaparan	21	18.4
Rawan Pangan Kelaparan Sedang	62	54.4
Rawan Pangan Kelaparan Berat	26	22.8
Jumlah	114	100.0

Analisis Bivariat

Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Tabel 6 Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Pendapatan Rumah Tangga	Tingkat Ketahanan pangan								Jumlah		p-value
	Tahan pangan		Rawan pangan tanpa kelaparan		Rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang		Rawan pangan dengan derajat kelaparan berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0.0	6	5.3	40	35.1	18	15.8	64	56.1	0.001
Cukup	5	4.4	15	13.2	22	19.3	8	7.0	50	43.9	
Jumlah	5	4.4	21	18.4	62	54.4	26	22.8	114	100.0	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 64 responden yang memiliki pendapatan rumah tangga yang kurang, sebanyak 0 (0,0%) responden yang tahan pangan, 6 (5,3%) responden rawan

pangan tanpa kelaparan, 40 (35,1%) responden rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang, dan 18 (15,8%) responden yang memiliki status ketahanan pangan rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Dari 50 responden yang memiliki pendapatan yang cukup, sebanyak 5 (4,4%) responden yang tahan pangan, 15 (13,2%) responden rawan pangan tanpa kelaparan, 22 (19,3%) responden rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang, dan 8 (7,0%) responden yang rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan p value (0,001) < 0.05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan.

Tabel 7 Hubungan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga dengan Tingkat Ketahanan Pangan

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga	Tingkat Ketahanan Pangan								Jumlah		p-value
	Tahan pangan		Rawan pangan tanpa kelaparan		Rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang		Rawan pangan dengan derajat kelaparan berat				
									n	%	
Kurang	0	0.0	10	8.8	34	29.8	21	18.4	65	57.0	0.002
Cukup	5	4.4	11	9.6	28	24.6	5	4.4	49	43.0	
Jumlah	5	4.4	21	18.4	62	54.4	26	22.8	114	100.0	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 65 responden yang memiliki pengeluaran pangan rumah tangga yang kurang, sebanyak 0 (0,0%) responden tahan pangan, 10 (8,8%) responden rawan pangan tanpa kelaparan, 34 (29,8%) responden rawan pangan dengan derajat sedang, dan 21 (18,4%) rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Dari 49 yang memiliki pengeluaran pangan rumah tangga yang cukup, sebanyak 5 (4,4%) responden tahan pangan, 11 (9,6%) responden rawan pangan tanpa kelaparan, 28 (24,6%) rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang, dan 5 (4,4%) responden rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan bahwa p value (0,002) < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan.

DISKUSI

Hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional

Pendapatan nelayan yang rendah akan berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas yang baik. Tingginya pendapatan suatu rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Dalam penelitian ini tingkat pendapatan rumah tangga yang memiliki pendapatan kurang, hal ini disebabkan karena banyak keluarga hanya mengandalkan pendapatan dari hasil melaut tanpa bantuan dari usaha non perikanan. Rumah tangga dengan pendapatan diatas rata-rata biasanya memiliki usaha non perikanan seperti warung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mizwar (2018) yaitu pendapatan yang rendah akan meningkatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga. Sehingga, daya beli masing-masing keluarga nantinya akan mempengaruhi status ketahanan pangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Argandi

et al., (2018), besar kecilnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan status gizi individu, maka apabila suatu keluarga berpenghasilan tinggi maka mereka mampu membeli pangan bergizi.

Hubungan pengeluaran pangan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional

Besar pengeluaran pangan rumah tangga cenderung bervariasi sesuai dengan keadaan ekonomi masing-masing rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga erat kaitannya dengan ketahanan pangan karena pada rumah tangga yang penghasilannya cukup tetapi tidak disertai dengan pengaturan pengeluaran pangan maka status gizi menjadi kurang dan akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat ketahanan pangan pada keluarga dan pengeluaran memiliki peran yang penting dalam proses pemilihan makanan., bila pengeluaran untuk makan cukup maka ketahanan pangan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aneftasari et al (2016), menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan, disebabkan sebagian dari pendapatan yang diperoleh digunakan untuk pengeluaran makan, yang artinya semakin besar pengeluaran untuk makan, maka keragaman akan konsumsi makan dapat dipenuhi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Pangesti & Budiono (2017), menyatakan bahwa keluarga yang sebenarnya mempunyai penghasilan cukup akan tetapi sebagian anaknya mempunyai gizi kurang. Hal ini karena cara mengatur belanja keluarga yang kurang baik. Untuk pangan misalnya disediakan belanja terlalu sedikit, lebih banyak diperuntukkan bagi pembelian barang-barang lain karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan.

Hubungan konsumsi energi dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional

Masyarakat cenderung memenuhi kebutuhan energi melalui bahan pangan yang tinggi kalori tetapi rendah nutrisi, seperti makanan olahan dan berkarbohidrat tinggi, sehingga kebutuhan gizi mikro (protein, vitamin, dan mineral) tidak terpenuhi. Meskipun kalori terpenuhi, akses masyarakat terhadap pangan bergizi mungkin terbatas karena faktor ekonomi, logistik, atau preferensi budaya yang mengabaikan keberagaman pangan. pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dapat menyebabkan pilihan makanan yang kurang bervariasi dan hanya berfokus pada kalori. Dalam situasi tertentu, harga bahan pangan bergizi yang tinggi atau lokasi geografis yang sulit dijangkau menyebabkan masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan energi tanpa memperhatikan kualitas gizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri et al (2016), menyatakan bahwa konsumsi pangan memiliki pengaruh yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak tahan pangan pangan 3,7 kali lebih besar disebabkan atau berasal dari keluarga yang pola konsumsi pangannya tidak terpenuhi. Apabila suatu rumah tangga berstatus tahan pangan, maka konsumsi gizi anggota keluarga akan lebih baik, faktor yang menyebabkan yaitu keterjangkauan terhadap sumber pangan semakin baik pula dan keluarga mampu memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujai et al (2013), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi.

Hubungan bantuan sosial dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional

Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi pangan dan konsumsi nutrisi seimbang membuat mereka tetap rawan pangan meskipun ada bantuan. Jenis pangan yang diberikan melalui bantuan sosial berfokus pada kebutuhan energi (seperti beras atau mie instan) tetapi kurang mencakup sumber protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pola makan seimbang. Bantuan sosial dapat menciptakan ketergantungan, sehingga masyarakat tidak berupaya meningkatkan

kapasitas ekonomi sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan. Bantuan sosial mungkin tidak sepenuhnya menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan atau didistribusikan kepada rumah tangga yang relatif kurang memprioritaskan kebutuhan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga & Darus (2017), menyatakan bahwa dampak program bantuan sosial dapat meningkatkan konsumsi pangan dan ketersediaan kalori rumah tangga, serta dapat mengurangi kekurangan makanan. Sementara itu penelitian Amrullah et al., (2018), menerangkan bahwa program bantuan berdampak pada ketahanan pangan dan keanekaragaman konsumsi pangan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu dengan nilai p value sebesar $0,001 < 0,05$.

Ada hubungan antara pengeluaran rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu dengan nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$.

Ada hubungan antara konsumsi energi dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Ada hubungan antara bantuan sosial dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan tradisional di Desa Lobuto Timur Kecamatan Biluhu dengan nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$.

SARAN

Untuk instansi terkait diharapkan untuk mengadakan penyuluhan pentingnya edukasi formal ataupun penyuluhan tentang pengetahuan gizi terutama untuk rumah tangga nelayan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparmin, S., Nurliah, N & Syarif, H. 2017. Analisis Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan Di Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 26(2), 1-17.
- Salim, F. D & Darmawaty, D. 2016. Kajian ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 121-132.
- Yuliana, P., Zakaria, W. A & Adawiyah, R. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. 2023. Hasil Produksi Padi Sawah Kabupaten Gorontalo 2023.
- Arida, A., Sofyan, S & Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20-34.
- Argandi, S., Trimio, L & Noor, T. I. 2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Harapan (Pph) Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11 (2), 126.
- Aneftasari, I. R., Arifin, B & Indriani, Y. 2016. Determinan Pola Pangan Harapan Pada Rumah Tangga Buruh Pengasinan Ikan Di Pulau Pasaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(3), 301-308.
- Pangesti, F. R., & Budiono, I. 2017. Profil dan Determinan Pola Pangan Harapan Pada Keluarga Petani di Wilayah Tertinggal. *Higeia*, 1 (3), 21-32.
- Saputri, R., Lestari, L. A & Susilo, J. 2016. Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123-130.
- Sujai, A., Maria, G. A. Dan Erny, H. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Status Gizi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 9 (3): 104-110.

-
- Sinaga, R. J. R., Lubis, S. N & Darus, M. B. (2017). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(5), 15067.
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., & Rusyiana, A. (2020). Dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 91-104.